

Antara tradisi dan transformasi: Pandangan santri terhadap istilah guru dan ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangploso Malang

Fatimatuz Zahro'

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Correspondence author: fatimatuz644@gmail.com

Received: 29 September 2023

Accepted: 10 November 2023

Published: 17 November 2023

Abstract

The oldest Islamic educational institution in Indonesia is the Islamic Boarding School which is based on tafaqquh fiddin. Islamic boarding schools are positive environments that have their own characteristics. In Islamic boarding schools there are several elements such as kiai, ustadz, santri, education and Islamic boarding school. In this case, the researcher wants to know the views of students regarding the term teacher/ustadz at the Al Hidayah Islamic Boarding School. Using qualitative descriptive methods. This research data was obtained from primary and secondary data. Data obtained from interviews and observations are collected according to topic, then the data is sorted according to the research objectives and then analyzed according to related references. Therefore, the following research results were obtained: first, there was recognition from the students that teachers/clerics are figures who educate both physically and mentally. Second, the differences in terms are influenced by three things, namely the environment, seniors, and the subjects taught. Third, the embodiment of hierarchy in the educational process. Fourth, the use of these terms has the same substance, namely glorifying teachers/ustadz as a form of service and character. Fifth, the dhurriyah side. Sixth, scientific quality, according to the material taught in a lesson. And the implication of this research is that the equality of students' levels of devotion to teachers or ustadz is very different, which is influenced by their profile and background.

Keywords: santri, guru, ustadz

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah Pondok Pesantren yang berlandaskan tafaqquh fiddin. Pondok pesantren merupakan lingkungan positif yang mempunyai ciri khas tersendiri. Di dalam pesantren terdapat beberapa unsur seperti kiai, ustadz, santri, pendidikan dan pesantren. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pandangan santri terhadap istilah guru/ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah.

Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikumpulkan sesuai topic, kemudian data tersebut dipilah yang sesuai tujuan penelitian kemudian di analisis sesuai referensi yang terkait. Oleh karena itu diperoleh hasil penelitian berikut ini : pertama, adanya pengakuan dari para santri bahwa guru/ustadz adalah sosok yang mendidik baik lahir maupun batin. Kedua, perbedaan istilah yang dipengaruhi oleh tiga hal yaitu lingkungan, senior, dan mata pelajaran yang diajarkan. Ketiga, perwujudan hierarki dalam proses pendidikan. Keempat, penggunaan istilah tersebut mempunyai substansi yang sama yaitu mengagungkan guru/ustadz sebagai wujud pelayanan dan budi pekertinya. Kelima, sisi dhurriyah. keenam, mutu ilmiah sesuai dengan materi yang diajarkan dalam suatu pembelajaran. Dan implikasi dari penelitian ini yaitu kesetaraan tingkat ketaqdiman santri terhadap guru atau ustadz sangat berbeda yang dipengaruhi oleh profil dan latar belakang mereka.

Kata kunci: Santri, Guru, Ustadz

Introduction

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kita kenal dengan Pondok Pesantren yang memiliki peran sangat penting bagi Indonesia dalam mendidik masyarakat Indonesia khususnya dalam pendidikan agama (Fitri & Ondeng, 2022). Keberadaan pesantren dalam arus utama masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang menyiarkan agama dan social (Badi'ah et al., 2021). Awal mula keberadaan pesantren menekankan pentingnya moralitas dalam masyarakat dalam memperdalam tafaquh fiddin (pendalaman agama) sebagai pondasi hidup dengan melakukannya (Afni, 2023). Pesantren merupakan bentuk kecil lingkungan masyarakat yang unik dan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem nilai kehidupan yang positif dengan ciri khasnya sendiri. Dalam pondok pesantren terdapat komunitas mandiri yang terdiri dari Kyai/ Pengasuh, Ustadz, Santri dan pengurus Pesantren yang mana hidup bersama dalam lingkungan yang bernilai agama Islam baik norma dan praktiknya masing-masing(Chandra, 2020).

Menurut Dhofier Pesantren bisa dikatakan pesantren jika terdiri dari lima unsur pokok seperti kiai/ pengasuh, Pondok, Masjid, Santri, Pengkajian Kitab-Kitab Islam Klasik (Kariyanto, 2020) yaitu *pertama*, Pondok atau kita kenal dengan tempat atau asrama bagi santri dalam suatu lembaga sebagai pendidikan tradisional. *Kedua*, Masjid merupakan bagian integral dari dunia Pesantren. Karena masjid memiliki fungsi yang baik dalam sistem pendidikan siswa. *Ketiga*, Mengajarkan buku klasik juga dikenal sebagai kitab kuning (turost). Dalam hal ini mengacu pada kitab-kitab khususnya tulisan atau karangan ulama Salafiyah. *Keempat*, Santri merupakan komponen terpenting di pesantren. Dan terdapat banyak macam santri di pondok pesantren seperti

santri mukim atau santri santri kalong ditinjau dari menetap tidakna santri tersebu (Aliyah, 2018).

Secara etimologis persepsi berasal dari kata *percipio* berarti mengumpulkan mempersepsikan dan menginterpretasikan informasi sensorik untuk menggambarkan dan memahami tentang lingkungan. Persepsi merupakan rangsangan fisik dan organ indera yang dapat menghasilakn sinyal pada sistem saraf. Persepsi dibentuk oleh pembelajaran memori antisipasi dan perhatian daripada dengan menerima isyarat secara pasif. Persepsi terjadi diluar kesadaran sehingga bergantung pada system saraf (Dania & Novziransyah, 2021).

Persepsi adalah kesimpulan informasi dan tafsiran pesan yang dapat diperoleh dari pengalaman yang mencakup objek, peristiwa dan hubungannya. Sehingga dapat memberikan makna stimulus inderawi atau sensory stimulus. Persepsi bisa dari data yang kita peroleh dari lingkungan kemudian diserap oleh indra kita kemudian diolah dalam ingatan kita atau memori pengalaman yang kita miliki menurut William James (Mukarom, 2020). Dan Persepsi manusia sangat penting dalam membentuk cara kita berpikir, merasa, dan bertindak. Ini memungkinkan kita untuk memahami dunia di sekitar kita, beradaptasi dengan perubahan, dan membuat keputusan (Fahmi, 2020). Selain itu, persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor seperti budaya, konteks, dan pengalaman individu, sehingga dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Dan persepsi itu juga bisa terjadi dilingkungan pesantren terutama pada santri.

Santri merupakan istilah untuk peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan pengetahuan, istilah ini hanya ada didalam pesantren menurut Ghazali (ULIN, 2022) Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren istilah santri bisa diartikan sebagaimana berikut: *Pertama*, Santri Murni adalah santri yang waktunya hanya untuk mengaji dipesantren yang tidak dibebani dengan pendidikan fomal, tanggungan jawab pada kiai atau pondok, dan kepengurusan. *Kedua*, Santri Mahasiswa adalah seorang santri yang juga mahasiswa sekaligus sehingga bertempat tinggal di pesantren dan tetapi mengikuti kegiatan diluar sebagai mahasiswa setelah kegiatan diluar selesai kembali kepondok sebagai santri. *Ketiga*, Santri pengabdian atau dikenal dengan khadam adalah santri mengabdikan diri untuk melayani, membantu tanggung jawab kiai di ponpes, melayani santri/ mahasiswa atau pengunjung yang datang ke pesantren. *Keempat*, Santri kalong merupakan santri yang pulang pergi dalam mencari ilmu tidak bertempat di pondok pesantren biasanya dari masyarakat sekitar (Sadali, 2020).

Identitas guru merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Identitas dibentuk dan diubah melalui proses sosialisasi dan hubungan dengan orang lain. Identitas disebut juga jati diri dan mencakup semua karakteristik jenis kelamin pengalaman sifat latar belakang budaya dan pendidikan.

Identitas diri yang harus dikembangkan untuk mencapai aktualisasi diri baik dari pengalaman, persepsi, kecenderungan, perilaku, perspektif, perasaan maupun psikologi (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Peran guru sangatlah penting karena dalam proses pembelajaran. Guru merupakan tim sukses dalam proses pembelajaran yang diinginkan. Pendidik ataupun guru harus dihormati dan dikagumi karena merupakan orang tua kedua dari orang tua secara biologis mereka. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor Di lembaga pendidikan Guru menggantikan peran orang tua dalam membesarkan anak. Meskipun ini adalah pendidikan umum atau pendidikan agama Islam mempersiapkan siswa untuk beriman memahami menghayati dan mengamalkan Islam melalui pengajaran kelas atau kegiatan pelatihan (Cahyono, 2021).

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa Ideology seorang guru tidak terlepas dari istilah guru yang professional seperti “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Handayani et al., 2021)

Ustadz dalam bahasa arab الأستاذ adalah kata dalam bahasa Indonesia artinya pendidik, guru atau pengajar dan ustadz adalah seseorang yang ditunjuk kyai untuk memberikan pengajaran. Dalam Ilmu pendidikan Islam terdapat Syarat bagi seorang Ustadz yang baik yaitu memenuhi tanggung jawab seperti Takwa kepada Allah SWT, Berilmu tidak hanya ijazah, Sehat jasmani, Berkelakuan baik seperti Bersikap Adil, Sabar dan tenang, Bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah lain, Bekerja sama dengan masyarakat. Dan memiliki beberapa sifat yaitu Zuhud, Kebersihan ustadz, Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran, Suka pemaaf, Seorang ustadz merupakan bapak, Harus mengetahui tabi'at anak didik, Harus menguasai mata pelajaran (Hasan, 2021).

Ideologi seorang ustadz yaitu sebuah ide atau gagasan atau aqidah aqliyyah atau akidah yang sampai melalui proses berpikir sehingga dapat melahirkan aturan- aturan dalam kehidupan menurut Gunawan Setiardjo.. Sedangkan Menurut pendapat Al- Ghozali tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz ada tiga bagian. ketiga bagian tersebut yaitu ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pendidik dan ustadz sebagai pemimpin. (AKRIM, 2022)

Istilah guru dalam khasanah islam seperti ustadz, muallim, muaddib dan murabbi. Istilah guru terkait pendidikan seperti ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah mu'alim yaitu guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan

(knowledge) dan ilmu (pengetahuan). Sedangkan Istilah muaddib merupakan istilah guru yang menekankan pada pembina moralitas dan akhlak peserta didik melalui keteladanan guru tersebut dan istilah murabbi menekankan pada aspek jasmani dan rohani dalam pengembangan dan pemeliharannya. Sedangkan istilah yang umum guru atau ustadz memiliki cakupan makna yang luas dan netral (Azami et al., 2023)

Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al- Hidayah II yang mana pendirinya Al- Maghfurlah Kyai Ismail Arif Bin Raden Pakunegoro yang merupakan keturunan Pangeran Diponegoro pada tahun 1971 Bangunannya berada di Jl. Masjid Agung Al- Hidayah, Karangan, Donowarih, Karangploso, Malang, Jawa Timur. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah yaitu Kyai Abdurrohman dan Istrinya Bu Nyai Siti Munifah. Beliau adalah cucu dari Kyai Ismail. Dan sekarang diasuh oleh Gus Muhammad Aqib, S.Pd.I. yang merupakan menantu dari Abdurrohman dan Istrinya Bu Nyai Siti Munifah yang dijodohkan dengan Ning Adibah Azzakiyah. Dalam pondok ini terdapat santri kurang lebih 350 terdiri dari santri putra dan santri putri. Pondok pesantren ini mempunyai program pendidikan yaitu ilmu keagamaan dan pendidikan fomal. Para perkembangannya pondok pesantren ini mempunyai Program unggulannya seperti Bahsul kutub (musyawarah kitab-kitab salaf) dan Tahfidul Qur'an. Dan data penelitian ini diperoleh dari beberapa pengurus, Asatidz dan santri-santri Al Hidayah II melalui wawancara dan dilakukan observasi di pondok Pesantren untuk melihat fenomena yang terjadi. (<https://sites.google.com/view/pondokpesantrenalhidayah2/profile>).

Berbagai tulisan tentang pandangan santri terhadap istilah guru dan ustadz/ustadzah memiliki tiga kecenderungan sebagai berikut: *pertama*, artikel yang berkaitan bagaimana guru mendapat tempat di hati santri. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan hasil penelitian santri dekat dnegan guru dipengaruhi oleh keramahan, kompetensi dan profesionalisme guru tersebut (Nurjanah et al., 2022). *Kedua*, penelitian ini meneliti sebagaimana guru PAI yang ideal, dan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dapat membantu menjadikan guru PAI lebih berkompeten dan professional dalam bidangnya (Faisol, 2023). *Ketiga*, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan secara umum bersifat baik dan hasil angket menunjukkan 65% cukup baik. (Rizal, 2020) sehingga dari berdasarkan ketiga kecenderungan tersebut penulis ingin memahami pandangan santri terhadap istilah guru dan ustadz di pondok pesantren al hidayah II yang bertujuan untuk memahami kenapa istilah guru dan ustadz tidak sama walaupun mengajar di satu tempat dan lebih menekankan pada eksistensi istilah tersebut.

Methods

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang mana berdasarkan pada filosofi post-positivis, bahwa penggunaan metode ini dengan cara mempelajari keadaan objek alami bukan eksperimen. Peneliti adalah instrumen kunci dalam pengambilan sampel. Teknik surveinya adalah triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya objek daripada generalisasi (Lexy J.Moleong, 2021). Karakteristik penelitian kualitatif ini sesuai dengan realitas sosial atau fenomena budaya, interaksi proses dan peristiwa di lapangan secara naturalistic, mencari data dengan observasi dan wawancara, Penelitian keteladanan ingin mengetahui persepsi subjek, yaitu untuk mengetahui persepsi subjektif subjek, sehingga tidak berjarak dan tidak lepas dari subjek. Persepsi subjektif tentang apa yang sedang diselidiki selalu terikat pada situasi dan konteks (Abdussamad & SIK, 2021)

Subyek penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang ingin diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian yang sedang berlangsung. Informasi ini dapat berupa konteks dan kondisi penelitian. Penulis merupakan instrument penelitian yang utama penelitian kualitatif ini. Sehingga dapat secara langsung mendapat informasi yang dibutuhkan melalui wawancara dan observasi secara langsung apa yang terjadi di lapangan sesuai kebiasaan mereka tanpa perantara (Fajriah, 2015). Subjek penelitian santri, pengurus dan asatidz dan fenomena yang terjadi secara naluriah. Dan yang berhubungan langsung dengan topic penelitian (Fajriah, 2015).

Jenis data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer disini melalui observasi dan wawancara. Observasi di lokasi langsung yaitu di pondok pesantren Al Hidayah II dan wawancara secara langsung kepada santri, pengurus dan Asatidz adapun wawancara tidak langsung melalui social media whatsapp dikarenakan ada sebagian asatidz ada kepentingan di luar kota. Data sekunder berupa referensi yang berasal dari buku, artikel, jurnal penelitian, dan bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. (Abdussamad & SIK, 2021) setelah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui transip data terlebih dahulu kemudian reduksi data sesuai topic yang diteliti kemudian baru di analisis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara dan obserbvasi sehingga membuat hasilnya mudah dipahami dan dibagikan. Analisis data dilakukan melalui prosedur berikut: *pertama*, membuat catatan lapangan yang mengkodekannya sehingga dapat ditelusuri asal usul datanya. *kedua*, mengumpulkan, mengklasifikasikan, mensintesis, meringkas dan mengindeks.

ketiga, Berpikir dengan memberi makna pada kategori data, mencari dan menemukan pola, hubungan, dan wawasan umum (Sugiyono, 2019)

Results and discussion

Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa istilah guru atau ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah sebagai berikut: *Persepsi pertama*, dari ustadz dimas khaidar, ustadz latif dan Iqbal memberi persepsi tentang pengakuan bahwa “*Mau dipanggil guru, ustadz/ah, maupun kyai/ nyai pun sebenarnya punya maksud yang sama, yakni pengakuan status bahwa beliau merupakan sosok yang mendidik kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi di sisi akademik maupun non-akademik, jadi bagi mereka, semuanya sah- sah saja sepanjang pengakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk yang nyata*” sesuai dengan teori bahwa santri harus memiliki etika pada gurunya, bahwa guru merupakan bapak (spiritual father) yang berjasa dalam mendidik jiwa dan raganya sehingga guru dan murid terjadi interaksi yang begitu erat (Hasan, 2021)

Persepsi kedua, perbedaan penggunaan istilah guru dan ustadz menurut mayoritas anak kelas 12 MA Al Hidayah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kakak kelas atau senior dan mata pelajaran apa yang diajarkan oleh guru atau ustadz tersebut. Maksudnya pertama, faktor lingkungan seperti santri di dalam pondok pesantren berbeda dengan santri berada di madrasah walaupun tempatnya berdekatan. Faktor kedua, senior maksudnya mereka mengikuti jejak seniornya dalam menggunakan istilah/ panggilan guru atau ustadz pada pendidik tersebut. Faktor ketiga, sesuai mata kuliah yang diajarkan ketika mata pelajaran umum lebih banyak dipanggil pak guru atau bu guru tapi kalau mengajarkan mata pelajaran berbasis agama lebih sering dipanggil ustadz dan ustadzah. Pada tiga faktor tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa semua itu dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yaitu lingkungan yang bisa mendidik dan membimbing siswanya. Dan lingkungan yang bernilai edukatif yang mempengaruhi cara berfikir yang positif, sikap dan perilaku manusia. Agar dapat mencetak kepribadian manusia yang baik (Hasan, 2021);(Djamaluddin & Wardana, 2019) . Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh argument dari kajian terdahulu bahwasanya guru atau ustadz merupakan pendidik yang mengajarkan pendidikan agama islam di madrasah tetapi masih ada istilah yang lebih dihormati dan ditaqdimakan lagi yaitu kiai yang mana kiai mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa arab (Faisol, 2023)

Persepsi ketiga, “*suatu perwujudan hierarki dalam suatu proses pendidikan*” Dalam artian gini, Seorang guru hakikatnya juga merupakan seorang santri. Namun yang membedakan ia dengan santri lainnya adalah kemampuannya untuk dapat memahami dan memberikan pemahaman atas

suatu ilmu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kasus dimana tolak ukurnya itu senioritasnya, tapi senioritas itu jatuhnyapun juga tidak jauh dari kemampuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Tentunya semua itu punya pengaruh, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun untuk upaya perwujudan dari rasa menghormati tersebut tetaplah sama, baik kepada ustadz/ ah, pengurus, maupun kyai/ nyai. Sesuai teori bahwa pemimpin bidang pendidikan harus Memiliki kemampuan yang lebih daripada yang dipimpinnya. (Priatna, 2017)

Persepsi empat, dari Ustadz Afiful Aziz bahwa panggilan kepada seorang guru dengan sebutan ustadz atau ustadzah itu merupakan hal yg baik. Untuk alasannya karena hal tersebut merupakan sebuah penghormatan bagi seorang santri kepada guru, untuk perbedaan dll saya rasa hanya sebutan saja karena substansinya semua sama seorang murid atau santri yg memuliakan gurunya sebagai bentuk khidmah dan tata krama mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa sebagai pencari ilmu kita tidak hanya menghormati ilmu tersebut saja tetapi juga menghormati pemilik ilmu itu sendiri yaitu guru, keluarga dan teman sesama mencari ilmu. diungkapkan oleh Syekh Zarnuji dalam kutipan berikut:

“ Ketahuilah, sesungguhnya pencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan memuliakan ilmu, pemilik ilmu, dan dengan memuliakan serta mengagungkan guru”

Persepsi kelima, merupakan Hasil Observasi dari penelitian diatas bahwa mayoritas santri menggunakan istilah guru atau ustadz dengan melihat beberapa factor diantaranya sisi dhuriyyah, seperti seorang guru tersebut merupakan dhurriyah dari Pondok Pesantren mana yang secara sosioal memberikan persepsi dan ketaqdiman yang berbeda. *Persepsi keenam*, kualitas keilmuannya seperti out put dari pesantren salaf atau modern. *Persepsi ke tujuh*, guru mengampu dalam pelajaran apa, maksudnya jika guru tersebut mengajar pelajaran islami contoh baca kitab, nahwu, shorof, sejarah islam, dan sejenisnya maka para santri memanggilnya dengan sebutan Ustadz tapi berbeda jika guru tersebut mengajarkan pelajaran umum seperti di madrasah seperti matematika, biologi, fisika dan sejenisnya maka mayoritas santri memanggil dengan istilah pak guru atau bu guru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana diagram berikut:



Conclusion

Pandangan santri terhadap istilah guru atau ustadz dapat disimpulkan dengan beberapa poin seperti berikut *pertama*, secara umum adanya pengakuan dari santri bahwa guru atau ustadz itu merupakan sosok yang mendidik baik rohani atau jasmani. Sehingga penggunaan istilah itu substansinya sama yaitu untuk memuliakan guru atau ustadz sebagai bentuk khidmah dan tata krama. Tetapi di berbagai tempat atau lingkungan ini bisa menjadikan perbedaan secara sosiolinguistik. *Kedua*, istilah itu berbeda dipengaruhi tiga hal yaitu lingkungan seperti ketika berada di lingkungan sekolah formal akan berbeda dengan ketika berada di lingkungan pesantren, kakak kelas atau senior ini secara sengaja maupun tidak mereka akan melihat dan mengamati bagaimana seniornya memanggil seorang pengajar tersebut dan mata pelajaran yang diampu seperti ketika mata pelajaran berbau agamis atau non agamis. *Ketiga*, perwujudan hierarki dalam proses pendidikan. *Keempat*, sisi dhurriyah atau dalam pesantren garis keturunan. *Kelima*, kualitas keilmuan seperti pengajar tersebut outcome dari sekolah atau pesantren mana dan sanad keilmuannya bagaimana. *ketujuh*, sesuai materi yang diampu dalam suatu proses pembelajaran. Dan hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dalam menggali informasi secara mendalam.

References

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=jenis+penelitian+yang+digunakan+adalah+penelitian+kualitatif+untuk+mengumpulkan+dan+menganalisis+data+yang+bersifat+deskriptif+dan+interpr>

- etatif+berikut+adalah+beberapa+langkah+yang+mungkin+dilakukan+dalam+pendekatan+penelitian+kualitatif&ots=vCKzzT52Uo&sig=VInyr89l1mtKf-_54upYorHyWqc
- Afni, H. (2023). *Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius di Madrasah Aliyah ASHRI Jember*. digilib.uinkhas.ac.id. [http://digilib.uinkhas.ac.id/27077/1/Skripsi Afni Himayati T20191193.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/27077/1/Skripsi%20Afni%20Himayati%20T20191193.pdf)
- AKRIM, A. (2022). Ilmu Pendidikan dalam PERSFEKTI ISLAM. *Aksaqila Jabfung*. <https://www.aksaqilajurnal.com/index.php/aj/article/download/174/223>
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>
- Azami, Y. S., Putri, Y., Nurhuda, A., & Susanti, L. (2023). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/470>
- Badi'ah, S., Salim, L., & ... (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi* <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/10244>
- Cahyono, B. E. (2021). *Peran Keteladanan Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17930/>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1497>
- Dania, I. A., & Novziransyah, N. (2021). Sensasi, Persepsi, Kognitif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan* <https://www.jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/59>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Fahmi, D. (2020). *Persepsi: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1HRHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA180&dq=dan+persepsi+manusia+sangat+penting+dalam+membentuk+cara+kita+berpikir+merasa+dan+bertindak+ini+memungkinkan+kita+untuk+memahami+dunia+di+sekitar+kita+beradaptasi+dengan+perubahan+dan+membuat+keputusan&ots=LXewDaqpR6&sig=jXM7_f6nQhrFLHpYVNqDt4wgPSw](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1HRHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA180&dq=dan+persepsi+manusia+sangat+penting+dalam+membentuk+cara+kita+berpikir+merasa+dan+bertindak+ini+memungkinkan+kita+untuk+memahami+dunia+di+sekitar+kita+beradaptasi+dengan+perubahan+dan+membuat+keputusan&ots=LXewDaqpR6&sig=jXM7_f6nQhrFLHpYVNqDt4wgPSw)
- Faisol, A. (2023). Persepsi siswa-siswi terhadap guru pai yang ideal di SMK Zainul Muin Kalisat Jember. *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibadatuna/article/view/1345>
- Fajriah, Z. (2015). PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB (MUFRADAT) MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR (Penelitian Tindakan Pada Siswa kelas I MI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. ... *-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>

- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., & ... (2021). Pendidikan Profesi Guru Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Profesionalisme Guru. ... : *Jurnal Profesi Guru*. <https://ejournal.iidn.ac.id/index.php/ppg/article/view/2451>
- Hasan, I. (2021). *Tugas Pendidik Dalam Al-Quran*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/11143>
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA* <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- Lexy J.Moleong, M. (2021). *metode penelitian kualitatif* (revisi). PT remaja rosdakarya.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-teori komunikasi. ... *Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN* <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM> Book Terori-teori Komunikasi.pdf
- Nurjanah, M., Rahman, A., & Nurjannah, N. (2022). *Persepsi Santri Terhadap Guru TPA (Studi di Musholla Al-Ikhlas Kelurahan Talang Rimbo Baru)*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1433/>
- Priatna, T. (2017). *prfosedur penelitian pendidikan* (Nurhamzah (ed.)). CV insan mandiri.
- Rizal, M. (2020). *Persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*. eteses.uin-malang.ac.id. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25592>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
- Sugiyono, prof. dr. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (S. P. . M. Dr. Ir. Sutopo (ed.); kedua). CV ALFABETA.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian* <http://sikola.ppj.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/118>
- ULIN, R. (2022). *Etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung)*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/17866/>